

MENGENAL MAKNA LAMBANG 3 ANGGOTA PERGURUAN HISTORIS YANG BERPUSAT DI YOGYAKARTA

Oleh: Siswantoyo

Kepelatihan Pencak silat, PKO FIK UNY

ABSTRAK

Yogyakarta di sebut sebagai kota budaya memang sangat tepat. Dari salah satu budaya tradisional yaitu pencak silat, munculnya 3 perguruan silat yang tergabung dalam perguruan historis. Historis ini memiliki makna perguruan yang turut membangun dan mengembangkan pencak silat. Perguruan historis menyimpan sejarah yang sangat panjang, yang terdiri dari 10 perguruan, dan yang lahir di Yogyakarta terdapat tiga perguruan yaitu **Perguruan Pencak Indonesia (PerPI) Harimurti, PS Phashadja Mataram, PS Tapak Suci**. PerPi Harimurti yang lahir dari pendopo Tedjokusuman Ngayogyakarta hadiningrat yang diasuh oleh RM Rio Harimurti, dalam perkembangannya menggunakan lambang perguruan yang berprinsip pada sumber kehidupan, dengan menggunakan unsur air, api, tanah, angin, dimana hal tersebut merupakan ciptaan Tuhan dan digunakan dalam kehidupan manusia. Phashadja Mataram menggunakan bahasa sansekerta Pha: puasa-laku, Sha: Senjata-Kemampuan (lahir-batin), Dja: Jumedhul-kelakone, yang memiliki makna ilmu iku biso kelakone kanthi laku. Pada PS Tapak Suci, dari keseluruhan lambang tersimpul dengan nama TAPAK SUCI yang mengandung arti Bertekad bulat mengagungkan asma Allah Subhanahu wataala, kekal dan abadi. Dengan keberanian menyebarkan keharuman dengan sempurna, dengan kesucian menunaikan rukun Islam dan rukun iman, mengutamakan keadilan dan kejujuran dengan rendah hati. Makna filosofis dari lambang perguruan silat kebanyakan mendasarkan pada, ke Tuhan-an dan kehidupan, yang diwujudkan dengan berbagai makna dari warna, makna bunga, anggota badan, tatasurya, senjata tradisional seperti keris, tombak, trisula, toya dan lainnya. **Diantara titik-titik kecil perbedaan makna yang ada, namun masih terdapat sebuah kesamaan garis yang lebih tebal tentang tujuan yang diharapkan,** yang antara lain turut serta dalam membangun generasi muda yang bermoral tinggi, Taqwa, Tanggap, Tanggon, Tangguh, Trengginas dan disiplin serta bertanggung jawab. Dari makna lambang ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengungkap perguruan silat yang lahir di Yogyakarta dan mendapat julukan sebagai perguruan Historis yang akhirnya julukan tersebut diubah menjadi Perguruan Khusus.

Kata Kunci: Mengenal, Lambang, Anggota, Perguruan Historis, Lahir, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Yogyakarta telah dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya. Daerah ini memiliki keistimewaan khusus sejak jaman pemerintahan Indonesia. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu wujud peninggalan budaya luhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Budaya kraton masih selalu menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi dalam kehidupannya. Nilai filosofi tersebut ada yang diajarkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan ada yang dituangkan melalui lambang-lambang atau benda-benda dan bentuk yang lainnya.

Dunia pencak silat selalu syarat dengan makna filosofis. Makna filosofis yang pertama kali sering dijumpai oleh murid baru dalam sebuah perguruan silat biasanya dikenalkan dengan arti dan makna lambang perguruan yang bersangkutan. Pada umumnya makna lambang tersebut memuat ajaran untuk berkepribadian, berperilaku dan ajaran yang lainnya. Filosofis "ILMU PADI" dalam dunia pencak silat diartikan bahwa semakin tinggi ilmu yang dimiliki oleh pesilat maka ia akan semakin merunduk.

Salah satu hal yang terkandung dalam aspek mental spiritual adalah budi pekerti luhur pencak silat sebagai wujud cipta, rasa, karsa, taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas. Pengetahuan dan pemahaman makna filosofis lintas perguruan pencak silat perlu dimiliki oleh banyak pesilat. Namun sejauh ini filsafat olahraga pencak silat khususnya di Yogyakarta melalui pemahaman makna lambang perguruan silat belum banyak diungkap. Dari sejarah pembentukan IPSI sebelumnya dari Yogyakarta terdapat 3 perguruan yang turut andil didalamnya yaitu perguruan PerPI Harimurti, Phashadja Mataram dan Tapak Suci.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kandungan makna lambang 3 anggota perguruan historis (PERPI Harimurti, Phashadja Mataram, dan Tapak Suci) yang berpusat di Yogyakarta?.

PEMBAHASAN

Perjuangan PB IPSI yang utama pada tahap awal perkembangannya adalah mendorong perguruan pencak silat di Indonesia untuk masuk menjadi anggota IPSI, memiban persatuan dan kesatuan, membentuk organisasi IPSI di eselon bawah di seluruh Indonesia, melaksanakan penelitian, memasyarakatkan pencak silat secara luas, merintis olahraga pencak silat sejajar dengan olahraga yang lain dan dipertandingkan diPON (Noto Suyitno, 2003:1). Untu mewujudkan hal tersebut diatas PB IPSI memerlukan bantuan intensif dan serius dari perguruan-perguruan pencak silat yang telah menjadi anggotanya. Dalam periode 1948 sampai tahun 1973, ada sepuluh perguruan perguruan pencak silat yang secara konsisten dan konsekuen dapat memberikan bantuan semacam itu, baik dalam bentuk pikiran maupun tenaga. Karena itu, 10 perguruan ini disebut TOP ORGANISASI dan atau Organisasi Induk.

Pada tahun 1950 pemerintahan Republik Indonesia berpindah tempat dari yogyakarta ke Jakarta. Perpindahan tersebut diikuti oleh perpindahan kantor kemenrtian, dan kantor-kantor pemerintah serta pegawai-pegawainya. Demikian pula pengurus Besar IPSI secara de facto berpindah tempat dari Yogyakarta ke Jakarta, namun tidak semua Pengurus Besar IPSI dapat ikut berpindah (Harsoyo, 2003:1). Dari sejarah pembentukan IPSI sebelumnya, dari Yogyakarta terdapat 3

perguruan yang turut andil didalamnya yaitu perguruan PerPI Harimurti, Phashadja Mataram dan Tapak Suci.

SEKILAS TENTANG PERGURUAN HISTORIS

Menjelang kongres IPSI (Munas) ke IV tahun 1973, beberapa tokoh pencak silat membantu PB IPSI untuk mencari calon ketua umum dalam rangka menggantikan bapak Mr Wongso negoro yang sudah berusia sangat tua. Selanjutnya brigjen Tjokropranolo (Gubernur DKI) menyatakan kesediaannya untuk menggantikan sebagai calon ketua umum PB IPSI. Kemudian bapak Tjokropranolo dibantu oleh perguruan pencak silat antara lain: dari Tapak Suci: Tanamas, Haryadi Mawardi, dari KPS Nusantara: Hadi Mulyo, Sumarnohadi, Dr. Rahmadi, Dr Djoko Waspodo, dari Kelatnas Perisai Diri; Arnowo Adji HK, dari Phashadja Mataram: KRT Sutardjonegoro, dari PERPI Harimurti: Suko Winadi, dari Perisai Putih: Maramis, Runtu, Sutedjo dan Himantoro, dari Putera Betawi: H Saali, dari Persaudaraan Setia Hati: Mariyun Sudirohadiprojo, Mashdi, Harsoyo, HM.Zain, dari Persaudaraan Setia Hati Terate: Januarno, Imam Suyitno, dan Laksma Pamudji. Dan di tambah satu lagi yaitu PPSI diwakili oleh H Suhari Sapari, yang akhirnya menetapkan bahwa PPSI bergabung ke IPSI.

Pada waktu bapak Tjokropranolo menyusun kepengurusan PB IPSI, banyak diantara tokoh tokoh tersebut yang bergabung menjadi anggota PB IPSI untuk bersama-sama meningkatkan kewibawaan, kemantapan manajemen, memperkuat rentang kendali PB IPSI sampai kedaerah-daerah. Bapak Tjokropranolo juga merintis berdirinya persekutuan pencak silat di tingkat dunia, yang kemudian diperkuat oleh bapak HM Eddy Nalapraya.

Perguruan pencak silat yang ikut memperjuangkan utuhnya IPSI tersebut pada kongres ke IV tahun 1973 ditetapkan sebagai 10

perguruan pencak silat yang dianggap memenuhi syarat sebagai anggota IPSI Pusat. Jasa pemersatu IPSI sebagai ganti persyaratan anggota IPSI Pusat.

Pada waktu kepemimpinan Bapak Eddy Nalapraya nama kelompok 10 perguruan silat anggota IPSI Pusat tersebut, dirubah menjadi 10 PERGURUAN HISTORIS, setelah sebelumnya disebut sebagai "TOP ORGANISASI" juga "PERGURUAN INDUK" dan kemudian "PERGURUAN ANGGOTA KHUSUS". Di setiap Munas IPSI maka perguruan khusus ini selalu menjadi peserta dan memiliki hak suara di dalam Munas (Harsoyo, 2003:5). 10 Perguruan Khusus ini adalah sebagai berikut:

1. Persaudaraan Setia Hati
2. PS Phashadja Mataram
3. Perguruan Pencak Indonesia (PERPI) Harimurti
4. Persaudaraan Setia Hati Terate
5. Persatuan Pencak Seluruh Indonesia (PPSI)
6. PSN Perisai Putih
7. Kelatnas Perisai Diri
8. PS Tapak Suci
9. KPS Nusantara
10. PS Putra Betawi (Noto Suyitno, 2003:1)

Catatan sejarah sangatlah perlu untuk selalu di ingat dan dapat pula untuk dijadikan cambuk untuk perkembangan percak silat di era yang akan datang.

PERKEMBANGAN ASPEK PENCAK SILAT

Jaman terus mengalami perubahan dan perkembangan, termasuk aspek pencak silat yang menjadi garapan PB IPSI. Aspek tersebut antara lain meliputi aspek Mental spiritual, aspek beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Sekalipun perkembangan saat ini yang sedang berkembang adalah aspek pencak silat olahraga (yang telah mendunia) namun aspek seni dan beladiri juga telah mendapat sentuhan garapan untuk berkembang lebih baik. Aspek mental spiritual secara eksplisit belum nampak jelas hasil garapannya, tetapi aspek tersebut secara tidak langsung telah melekat di dalam setiap langkah perkembangan pencak silat. Hal ini dibuktikan oleh lekatnya lambang perguruan pencak silat atau lambang IPSI pada setiap jejak langkahnya. Untuk lebih mendukung pengembangan aspek mental spiritual itulah, kandungan makna filosofis dari lambang perguruan ini perlu untuk dijelaskan.

Falsafah budi pekerti luhur merupakan salah satu jati diri pencak silat sebagai jiwa dan sumber motivasi. Pengertian Falsafah Budi Pekerti Luhur menurut Dr. Ruslan Abdulgani adalah falsafah yang menentukan ukuran kebenaran, keharusan dan kebaikan bagi manusia atau orang yang mempelajari, melaksanakan dan menggunakan ilmu pencak silat, baik dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku.

Dalam dunia persilatan perilaku dan perbuatan diatur oleh adanya suatu etika pesilat, nilai-nilai luhur, janji pesilat dan aturan yang lainnya. Secara lebih spesifik lagi setiap perguruan silat memiliki tatacara beradat sopan santun sendiri-sendiri untuk menanamkan ciri perguruan. Ciri pencak silat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri secara umum dan khusus. Atok Iskandar dalam Asgani (2000:11).

Nilai filosofis dari lambang perguruan silat dapat membantu dalam membentuk dasar pengembangan mental anak, sehingga filosofis ilmu

padi” Semakin berisi maka akan semakin merunduk”, akan dapat dicapai oleh setiap insan yang belajar pencak silat. berawal dari makna filosofis lambang perguruan silat diharapkan akan tercipta sikap dan perilaku saling *asuh*, *asah* dan *asih*, serta *melu handarbeni*, *melu hangrukebi*, dan *mulat sariro hangroso wani* dalam setiap langkahnya. Jadi sumbangan Pendidikan pencak silat secara makro adalah turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka menumbuhkembangkan "*character and nation building*" (PB.IPSI,1994:2).

Makna lambang 3 perguruan pencak silat yang tergolong dalam anggota Perguruan Khusus, agar lebih jelas lagi akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perguruan Pencak Indonesia (PERPI) Harimurti.



Makna Lambang Perguruan PerPI Harimurti adalah sebagai berikut:

1. Bagian luar berupa sebuah segi lima beraturan yang merupakan daun bunga teratai berwarna biru tua: melambangkan azas perguruan pencak silat Indonesia Harimurti yaitu Pancasila dan UUD 1945.
2. Pada bagian dalam, tergambar kapal layar ditengah laut, berwarna biru, dengan latar belakang matahari terbit yang berwarna kuning dengan sinarnya berwujud api menyala-nyala berwarna merah; kapal layar melambangkan angin, LAUT melambangkan AIR, matahari bersinar melambangkan api,
3. dibagian bawah tergambar pita putih dengan tulisan HARIMURTI yang berwarna biru. Harimurti diambil dari nama Pencipta Pencak silat ini yang bernama RM Harimurti (RM Rio Tedjo Negoro; putra dari RM TedjoKusumo dari dalem Tedjokusuman)
4. latar belakang dari gambar-gambar tersebut berada diatas warna dasar biru; diartikan sebagai cakrawala yang melambangkan bumi.

Makna secara menyeluruh dari lambang perguruan PerPI Harimurti adalah segi lima bunga teratai melambangkan dasar pengajaran dan penerapan ilmu beladiri dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi oleh dasar negara pancasila dan UUD 1945, dan juga sebagai dasar organisasi PerPI Harimurti. Sedangkan makna Angin, Air, Api melambangkan unsur utama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, disamping itu diharapkan ajaran pencak silat PerPI Harimurti dapat tersebar kemana-mana, memberikan kesejukan dan memiliki semangat juang yang tak pernah padam. Bumi merupakan tempat berpijak dalam

kehidupan ini. Bagi warga PerPI Harimurti yang telah meraih kesuksesan diharapkan tidak akan sombong (AD/ART PERPI Harimurti:2000).

2. Perguruan PHASHADJA MATARAM



Phashadja berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kata:

1. **Pha:** puasa-laku, **Sha:** Senjata-Kemampuan (lahir-batin), **Dja:** Jumedhul-kelakone. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa **phashadja** diartikan bahwa **ilmu iku biso kelakone kanthi laku”**
2. gambar Halilintar melambangkan ilmu yang pancaran sampai keseluruhan lapisan pelosok di bumi ini. Merah berarti sebuah keberanian dan putih berarti kesucian
3. ditengah ada gambar cakra-nenggala yang memiliki arti sebuah senjata atau kemampuan secara lahiriah dan batiniah. Lahiriah

yang dimaksud adalah ilmu silat yang dipelajarinya dan batiniah yang berkaitan dengan iman dan taqwa kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. *background* gambar dengan warna biru tua memiliki arti sebuah kedalaman ilmu yang dipelajari.
5. warna Hijau membentang melambangkan kesuburan dalam kehidupan
6. terdapat 7 sudut pada sinar halilintar melambangkan sebuah rahasia kehidupan.

(Sumber: Wawancara dengan Guru Besar Phashadja Bpk TRIKALOKA)

Perguruan TAPAK SUCI



Makna lambang Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Lambang berbentuk bulat yang berarti tekad bulat, berdasar biru berarti Keagungan, Bertepi hitam berarti Kekal dan abadi melambangkan sifat ALLOH SWT, Bunga Mawar berarti Keharuman, Warna Merah berarti Keberanian, Daun Kelopak Hijau berarti Kesempurnaan, Bunga Melati Putih berarti Kesucian, Jumlah Sebelas berarti Rukun Islam dan Rukun Iman, Tangan Kanan Putih berarti Keutamaan, Terbuka berarti Kejujuran, Berjari Rapat berarti Keeratan, Ibu Jari Tertekuk berarti Kerendahan Hati, Sinar Matahari Kuning berarti Putera Muhammadiyah.

Keseluruhan lambang tersimpul dengan nama TAPAK SUCI yang mengandung arti Bertekad bulat mengagungkan asma Alloh Subhanahu wataala, kekal dan abadi. Dengan keberanian menyebarkan keharuman dengan sempurna, dengan kesucian menunaikan rukun islam dan rukun iman, mengutamakan keeratan dan kejujuran dengan rendah hati. (Sumber: AD/ART Tapak Suci)

Dari 3 lambang perguruan pencak silat tersebut dapat di tarik sebuah benang merah yang antara lain sebagai berikut:

1. secara umum Pancasila dan UUD 1945 merupakan dasar dan landasan dalam menjalankan organisasi perguruan pencak silat.
2. dalam lambang perguruan tersebut, hampir seluruhnya menggunakan warna sebagai perwujudan harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing perguruan. Sekalipun diantara perguruan tersebut menggunakan warna yang sama tetapi penafsiran dan pemaknaan arti berbeda-beda; seperti dicontohkan pada perguruan Phashadja; warna biru tua sebagai background diartikan sebagai kedalaman ilmu silat dan batiniahnya, sedangkan di perguruan Tapak Suci, warna biru berarti Keagungan, Bertepi hitam berarti Kekal dan abadi

- melambungkan sifat ALLOH SWT dan begitu juga di perguruan yang lainnya masing-masing memiliki arti tersendiri.
3. sebagian besar menggunakan bingkai atau isi dari sesuatu yang bersifat natural yaitu bunga teratai, bunga mawar, bunga melati. Bunga teratai ini dalam lambang perguruan ada yang dipasang sebagai bingkai yang berkelopak lima yang diartikan sebagai landasan /dasar pengajaran yaitu pancasila dan panca prasetya perguruan silat tersebut.
 4. terdapat makna filosofis dari lambang perguruan yang mengangkat tentang esensi yang dibutuhkan dalam perikehidupan seperti adanya unsur air, angin, api, tanah/bumi seperti di perguruan PERPI Harimurti. Dan juga terdapat lambang perguruan silat yang menggunakan bagian dari organ tubuh seperti gambar telapak tangan, juga ada yang menggunakan makna lambang halilintar.
 5. Makna yang sering dijumpai adalah menjalin hubungan kekeluargaan dan persaudaraan serta persatuan antar sesama, yang biasa diwujudkan dalam gambar rantai yang tidak putus-putus, dan bahkan ada yang secara eksplisit menjadi menjadi bagian nama perguruanannya.

KESIMPULAN

Makna filosofis dari lambang perguruan silat kebanyakan mendasarkan pada ke Tuhan-an dan kehidupan, yang diwujudkan dengan berbagai makna dari warna, makna bunga, anggota badan, tatasurya, senjata tradisional seperti keris, tombak, trisula, toya dan lainnya. Keanekaragaman tersebut secara tidak langsung telah menambah kekayaan kasanah makna filosofis pencak silat khususnya di Yogyakarta, dan secara umum di Indonesia serta dunia internasional.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik benang merah yaitu; **Diantara titik-titik kecil perbedaan makna yang ada, namun masih terdapat sebuah kesamaan garis yang lebih tebal tentang tujuan yang diharapkan,** yang antara lain turut serta dalam membangun generasi muda yang bermoral tinggi, Taqwa, Tanggap, Tanggon, Tangguh, Trengginas dan disiplin serta bertanggung jawab. Makna filosofis dari berbagai perguruan juga tersirat tentang sikap kearifan bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, seperti ungkapan "diatas langit masih ada langit" sehingga sikap arogan, sombong, dan sikap-sikap yang menonjolkan ke-AKU-annya harus selalu diredam dalam hati dan dibuang jauh-jauh dari kehidupannya. Warna, gambar, dan lukisan yang lain yang terdapat dalam lambang perguruan telah menjadi bahasa isyarat khusus pada perguruan yang bersangkutan, dimana yang lebih tahu akan arti dan makna lambang tersebut secara lebih detail adalah anggota/warga dari perguruan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

AD/ART TAPAK SUCI Putera Muhammadiyah. 2001. PP. Perguruan Seni Beladiri Indonesia. Edisi Khusus.

Asgani, (2000). *Peranan pencak silat di dalam pembinaan (kepribadian Pelajar) SLTA*. Jakarta: Gema Pencak Silat, PB.IPSI.

Harsoyo, 2003. Sejarah Terbentuknya Perguruan Historis. Sarasehan Perguruan Historis. Jakarta.

Notosoejitno, (1997). *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: Sagung Seto.
Noto Suyitno, (2003). *Peran Perguruan Historis dan Perkembangan IPSI*. Sarasehan Perguruan Historis. Jakarta.

PB. IPSI, (1994). *Hasil Munas IPSI IX*. Jakarta: PB.IPSI.

PerPI Harimurti, 2000. AD/ART PB PerPI Harimurti. Yogyakarta

Tri Kaloka, 2004. Wawancara langsung. Yogyakarta